

POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Syahril Chaniago

Dosen Pasca Sarjana Universitas Pakuan Bogor

E-mail/HP: 081316669718

ABSTRAK

Faktor ayah ibu dalam menjalani dan memaknai kehidupan spritualnya menjadi faktor penentu pembentukan kecerdasan seorang anak. Proses sosialisasi khususnya yang tertuju pada anak, terdapat berbagai pihak yang mungkin berperan, pihak-pihak tersebut dapat disebut sebagai lingkungan sosial tertentu dan pribadi tertentu. Membicarakan soal persoalan pendidikan dan pembinaan anak adalah sesuatu yang tidak ada habisnya, pada masa sekarang dapat saksikan betapa banyak langkah maju yang sudah dicatat dari hasil penelitian dan penemuan teori baru tentang pendidikan. Hal ini membawa harapan besar bagi pengembangan pada pengajaran atau system pendidikan, serta memberi sumbangan penting dalam upaya peningkatan pembelajaran, pendidikan terperangkap oleh system pragmatisme sempit. Selain itu keluaran sekolah juga tidak jarang memperlihatkan keterpecahan kepribadian.

PENDAHULUAN

Peran sekolah untuk perubahan budi pekerti tidak maksimal ini contoh kasus yang dilihat dari sudut budi pekerti, dari segi intelegensi sekolah juga belum tuntas menyelesaikan masalahnya. Banyak faktor menunjukkan bahwa anak didik yang belum dapat membaca pada usia wajar (7 tahun). Ada gejala komersialisasi pendidikan atau perdagangan ilmu sekolah misalnya tatkala seseorang mewajibkan anak didik membayar semua diktat. Selain lingkungan sekolah atau kelompok pendidik pembelajaran terhadap pendidikan dan pembinaan anak juga dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosilisasi awal, orang tua, saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyelesaiannya.

Saat dilahirkan seseorang bayi memiliki otak yang tersusun dari sel yang aktif sebanyak seratus miliar, ia belajar mengenali dunia dengan cara sendidri, menangis, mengisap, menggigit, meraba, dan sebagainya. Dimasa kanak-kanak seorang anak juga aktif belajar, merangkak, berjalan, belajar berbicara menendang. Keluarga harus menyadari sepenuhnya akan posisinya sebagai pemegang kendali anak. Tiap-tiap kebijakan apapun dalihnya harusnya bermuara pada pendidikan masyarakat dan pembangunan karakter.

RUMAH TANGGA ADALAH SEKOLAH PERTAMA

Bentuk sekolah-sekolah dilingkungan dimana pendidikan yang benar dapat diberikan kepada anak-anak kita. Jika pembentukan sekolah alternatif terlalu berbahaya atau tidak mungkin dilakukan, gunakan setiap rumah, setiap pondok dan setiap gubug sebagai pusat pendidikan anak.

Pertama kali seorang anak mengalami suasana yang lebih akrab dirasakannya adalah dekapan rumah dan penghuninya mula-mula ia membuka matanya dialam ini, ia memulai langkah pertama dari jutaan langkah dalam proses pendidikan. Saat itulah ia mulai mengenal sekolahnya yang paling awal didunia barunya ini, lambat laun anak merasakan cuaca, sentuhan benda asing mulai mengenal rasa enak, manis, hambar, lapar, sakit, kenyang, ngantuk. Pelan-pelan orang tua memperdengarkan sejumlah kalimat. Kasih sayang yang spontan muncul dari orang tua, mengajaknya berdialog dengan bahasa ibunya meskipun orangtua sadar bahwa tak mungkin ada proses dialog pada saat itu.

Orangtua juga membiasakan sikap tertentu kepada sang anak, diajarkannya pilihan keakraban kesopanan untuk orangtuanya. Ada anak yang diajarkan menyebut papa mama, diajarkan kebiasaan yang baik seperti mengganti pakaian yang kotor atau basah serta banyak lagi interaksi rumah yang menjadi pelajaran utama anak. Rumah tangga harus terasa sebagai awal bagi anak-anak sekolah dalam pengertian ini, bukan sistem kelas dengan kurikulum yang ketat tetapi anak harus dapat merasakan bahwa suasana rumahnya dapat memberikan tambahan pengetahuan.

Harus ada nuansa sekolah ditempatnya berlindung dan bermain, dirumah itu harus ada pengkondisian terjadinya penyatuan kecerdasan otak, sikap, keterampilan dan jiwa, rumah yang bernuansa sekolah bagi anak-anak akan terasa dapat mengarahkan mereka secara alamiah untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Akan terasa berbeda rumah yang ditata seperti sekolah atau perpustakaan dengan rumah yang ditata laksana took meubel.

PERAN SEORANG IBU

Dalam sebuah hadits, ketika Rasulullah ditanya siapa yang harus dihormati Beliau menjawab, ibumu, setelah itu ayahmu. Kita dapat mendekati makna hadits tersebut dari berbagai pendekatan satu diantaranya adalah peran “ibu dalam mendidik putra putrinya hampir tidak dapat tergantikan oleh siapapun.

Mulai peran biologis, peran psikologis, sampai yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai relegius, hal itu sangat dapat dipahani apalagi setelah kita memperhatikan bagaimana peran seorang ibu sejak ia mengandung anaknya, melahirkan, menyusui sampai mendidik dan membesarkannya. Bagaimana seorang ibu memperlakukan anaknya pada setiap kejadian kehidupan akan diserap sang anak menjadi sebuah kesadaran tertentu yang kelak akan sangat berpengaruh pada bagaimana si anak memandang dari dan lingkungannya.

DISKRIPSI PRESTASI BELAJAR

Mahal menjadi pintar, murah menjadi cerdas, menjadi pintar sangat didambakan semua orang. Kepintaran anak adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua, jarang anak mengikuti sejumlah kursus dan les tambahan untuk memperkaya pengetahuannya untuk menjadi pintar. Banyak orangtua termasuk dari kalangan bawah mengambil kesempatan bagi anak-anaknya untuk menjadi pintar, setara dari anak lainnya sangat tipis.

Bahkan tidak sedikit jumlah orangtua yang berputus asa untuk meningkatkan taraf prestasi anak-anak karena faktor biaya, hal ini dapat dibenarkan karena hanya orang yang sanggup membayar sekolah dengan sejumlah kelas tambahan diluar sekolah yang mendapat peluang besar memperluas pengetahuannya. Demikian pula umumnya anak-anak yang mengikuti kursus dan kelas tambahan lebih terbantu untuk menjawab soal-soal ujian dibanding anak yang lain, membeli kepintaran anak itu mahal, sebenarnya ada hal yang sering kali diabaikan orang tua yaitu tingkat kecerdasan anak, yang sebenarnya relatif sama berupa kemampuan untuk lebih maju. Adalah fatal jika orangtua menggap anaknya tidak pintar hanya dengan melihat nilai rapor disekolah.

Kemampuan anak-anak membaca aksara seharusnya tidak dipasrahkan penuh kepada sekolah, terkadang sekolah untuk beberapa anak, tidal lebih baik dari proses belajar di rumah. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: metode guru dalam memberikan pelajaran yang kurang sesuai dengan gerak jiwa anak, ruang kelas yang kurang menyenangkan anak, posisi duduk di kelas tidak memberi peluang ekspresi geraknya, dan lain-lain.

Kecerdasan dalam segala sudut pandang terhadapnya, dapat ditanamkan pada anak sejak dini. Kecerdasan laksana pancing yang dapat digunakan untuk menangkap seluruh ilmu. Kepandaian akademis adalah urusan sederhana bagi seseorang yang telah memperoleh proses kecerdasan yang memadai. Tidak harus selalu membayar mahal untuk membentuk pola pikir yang cerdas pada anak.

Anak-anak yang dibiarkan berkreasi dengan mengutak-atik peralatan tertentu, mencoret di kertas atau papan yang telah disediakan atau bahkan di atas tanah saja dapat tumbuh keterampilannya. Sering anak-anak dimarahi karena merusak mainannya. Hal ini kadang berpengaruh negative pada anak-anak, karena justru dengan membiarkannya, ia akan dapat pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan keterampilan. Demikian juga dengan kebiasaan anak menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. (Syaifinuddin Al-Mandari; 50-51: 2004)

Kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua berupa larangan dan pembatasan-pembatasan terhadap anak gerak si anak akan berdampak “overprotection” sehingga potensi keberanian, kreatifitas, ingin maju, dan kemandirian dari si anak jadi terhambat berkembang. Orang tua yang bijaksana adalah mereka yang memberikan peluang yang besar tetapi terkontrol, sehingga potensi yang dimiliki seorang anak dapat tumbuh berkembang.

ANALISIS

Dari dua penjabaran deskriptif yang telah diuraikan di atas, penulis memperkecil ruang lingkup penulisan untuk menganalisa tulisan yang bertemakan: “Pola Asuh Keluarga Terhadap

Prestasi Belajar Anak”. Untuk itu penulis mengambil satu pendekatan pola analisis mengenai “Pengaruh Televisi” yang berkaitan dengan pola asuh terhadap prestasi belajar anak.

Para pakar mengatakan bahwa anak-anak generasi baru ditumbuhkan oleh tiga orang tua: Ayah, ibu, dan televisi. Ini benar, karena ada anak kecil yang belum berusia 4 tahun melompat dari sisi tempat tidur untuk memukul saudara perempuannya dengan keras karena meniru apa yang dilihatnya dalam tayangan pertandingan gulat di televisi.

Kita juga melihat seorang anak kecil takut tidur sendirian setelah bersama orang tuanya menyaksikan sebuah film di mana di dalamnya terdapat kamar mayat, malam yang sangat gelap, serta bayangan yang sangat menakutkan yang mengancam dan muncul secepat kilat dari balik jendela. Dari semua ilustrasi di atas dan ilustrasi-ilustrasi lain kita dapat memahami betapa bahayanya peralatan yang sangat berpengaruh ini yang tidak meninggalkan satu tempat pun melainkan ia menyerang penghuninya. Sehingga semua menjadi terpengaruh dan menerima apa yang disuguhkan.

Orang yang mengamati acara-acara yang disuguhkan televisi untuk anak-anak akan melihat hal-hal sebagai berikut:

- Acara anak-anak pada umumnya bersifat khayalan, tidak realistis, menjemukan, atau waktu-waktunya tidak sesuai.
- Dihilangkannya acara-acara yang bermanfaat yang disaksikan oleh anak-anak.
- Para penyiar acara anak-anak apalagi artis, walaupun artis-artis cilik, selalu tampil di televisi dengan pakaian selalu “buka-bukaan”.
- Televisi mengambil sebagian waktu yang biasa dipergunakan untuk bermain, karena acara-acaranya dapat memenuhi keinginan-keinginan anak-anak sebagaimana yang mereka peroleh dari bermain.
- Televisi mewujudkan keinginan anak-anak untuk bersandar kepada khayalan, yaitu keinginan untuk lari dari kenyataan serta untuk meringankan tekanan dan ancaman yang mereka alami.
- Anak-anak mengambil ungkapan-ungkapan bahasa yang salah tanpa mereka sengaja.
- Rata-rata waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk membaca majalah-majalah bergambar telah berkurang dibandingkan dengan menonton televisi.

Peran media, terutama media elektronik, tidak dimungkinkan amat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Banyak akibat yang bias ditimbulkan oleh anak yang terlalu lama menatap layar kaca. Tak hanya menyebabkan obesitas, juga akan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dalam jangka panjang.

Spesialis anak dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, dr. Hardiono D. Puspongoro, Sp.A (K) mengungkapkan sebuah penelitian terhadap anak di bawah 3 tahun dan 3-5 tahun yang menonton televisi. Dalam penelitian itu, anak di bawah 3 tahun melihat televisi rata-rata 2 jam sehari dan anak 3-5 tahun rata-rata 3 jam sehari setelah berusia 6-7 tahun dilakukan penilaian. Hasilnya, setiap jam melihat televisi anak di bawah 3 tahun menunjukkan penurunan uji membaca, uji membaca komprehensif, dan penurunan memori. Sebaliknya, anak 3 tahun –

5 tahun memiliki kemampuan mengenal membaca naik. Artinya, anak di bawah 3 tahun buruk kecuali kemampuan mengenal dengan membaca.

Menurut Hardiono, otak berfungsi merencanakan, mengorganisasi, dan menurut perilaku untuk kontrol diri sendiri, konsentrasi, atau otensi. Otak juga berfungsi menentukan baik atau tidak. Pusat di otak yang mengatur hal ini adalah korteks prefrontal yang berkembang selama masa anak dan remaja. Dengan banyak menonton TV, otak kehilangan kesempatan mendapat stimulasi berpartisipasi aktif dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan bermain kreatif.

Masalahnya TV bersifat satu arah sehingga anak kehilangan kesempatan dalam tahapan perkembangan yang baik. Tayangan TV yang mengandung kekerasan dapat meningkatkan pikiran-pikiran mengenai permusuhan pada anak dan mengurangi kecenderungan pada anak untuk membantu orang lain. Anakpun dapat membuat sikap menoleransi permusuhan dan perilaku agresif orang lain.

KONKLUSI

Dari analisis yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan tentang langkah-langkah atau solusi-solusi yang dapat diambil untuk mengantisipasi bahaya pengaruh televisi terhadap jiwa serata prestasi akademik anak, antara lain:

- Membatasi waktu menonton televisi.
- Pada anak sekolah dasar yang lebih besar, negoisasi jumlah jam dan rencana jenis acara yang akan ditonton.
- Pekerjaan rumah harus didahulukan, tanpa menghidupkan televisi.
- Memberikan dorongan pada anak untuk membaca dan mengkaji buku-buku pengetahuan atau dapat juga dengan mengajaknya ke perpustakaan.
- Sejak kecil anak harus terbiasa tidur dengan segera dan tidak begadang, dengan cara yang bervariasi, dimana di suatu waktu ia dipaksa untuk itu dan pada waktu yang lain diberikan dorongan untuk segera tidur.
- Menyertakan anak ke dalam salah satu perkumpulan atau pusat-pusat kegiatan remaja agar ia dapat memainkan permainan-permainan yang berperan untuk menjauhkannya dari televisi selama mungkin.
- Bila ada masalah perilaku atau gangguan konsentrasi cobalah menghindari televisi untuk periode tertentu dan perhatikan hasilnya.
- Memonitor acara-acara televisi yang dilihat oleh anak serta mendampingiya untuk mengkoreksi hal-hal yang tidak benar yang disaksikannya di layar televisi.
- Menjadikan televisi sebagai media belajar dengan cara:
 - duduk bersama anak.
 - berdiskusi dan menyatakan apa yang terjadi di televisi.
- Membantu anak menafsirkan apa yang dilihatnya.

PENUTUP

Hal-hal yang diceritakan di atas merupakan sebagian kecil dari masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan anak dan remaja, yang berasal dari rumah, lingkungan sepermainan anak dan remaja, maupun sekolahnya. Di dalam menelaah masalah-masalah tersebut sebaiknya diadakan pemisahan yang tegas antara pengaruh yang negatif dan positif terhadap motivasi dan keberhasilan studi, walaupun hal itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang.

Orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua dengan seutuhnya. Keberhasilan orang tua di dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dengan anak-anak. Orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dengan ketentraman, dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Mandari, Syaifinuddin. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta : Pustaka Zahra. 2004.
Saifullah. *Mencerdaskan Anak*. Jombang : Lintas Media. 2004.
Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suara*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada. 2016.
Chaniago, Syahril. Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal Econossain UNJ* 2012.
Chaniago, Syahril. Kompetensi Padagogik Guru Terhadap Kualitas Belajar Siswa. *Harian Suara Pembaharuan Tahun* 2012.